

## SEJARAH HADITS PADA MASA PERMULAAN

Ikhwani, Muhammad Iqbal

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

### ABSTRAK

*Memudahkan cara memahami Sejarah Hadits Pada Masa Permulaan, maka membutuhkan ilmu yang memadai sehingga dalam menguraikan sejarahnya tidak melenceng dari arah yang sebenarnya. Salah satu penyebab perbedaan dalam mendalami sejarah hadits pada masa permulaan adalah karena adanya perbedaan pengertian dan menganalisa sejarah hadist. Perjalanan hadits pada tiap-tiap periodenya mengalami berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapinya. yang antara satu periode dengan periode lainnya tidak sama, maka pengungkapan sejarah persoalannya perlu diajukan ciri-ciri khusus dan persoalan-persoalan tersebut. Di antara ulama tidak seragam dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis ini. Ada yang membaginya kepada tiga periode saja, seperti masa Rasul SAW, sahabat dan tabi'in; masa pentadwinan; dan masa setelah tadwin. Ada yang membaginya kepada periodisasi yang lebih terinci, sampai lima atau tujuh periode, dengan spesifikasi yang cukup jelas. Membicarakan hadis pada masa Rasul SAW berarti membicarakan hadis pada awal pertumbuhannya. Maka dalam uraiannya akan terkait langsung dengan pribadi Rasul SAW sebagai sumber hadis. Rasul SAW membina umatnya selama 23 tahun. Masa ini merupakan kurun waktu turunnya wahyu dan sekaligus diwurudkannya Hadis. Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehatian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** Hadist dan Masa Permulaan

### PENDAHULUAN

Untuk mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis ini diharapkan dapat mengetahui sikap dan tindakan umat Islam yang sebenarnya, khususnya para ulama ahli hadis, terhadap serta usaha pembinaan dan pemeliharaan mereka periodenya sampai akhirnya terwujud kitab-kitab hasil *tadwin* secara sempurna. Sebab studi tentang keberadaan hadis ini makin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan nalar manusia yang semakin kritis. Apalagi yang terlibat dalam wacana ini bukan hanya kalangan umat Islam, melainkan juga melibatkan kalangan orientalis. Bahkan, menguatnya kajian hadis dalam dunia Islam tidak lepas dari upaya umat Islam yang melakukan *counter* balik terhadap sangkaan-sangkaan negatif kalangan orientalis terhadap keaslian hadis. Goldziher misalnya, ia meragukan sebagian besar keaslian (orisinalitas) hadis, bahkan yang diriwayatkan oleh Bukhari sekalipun. Salah satu alasannya adalah jarak semenjak wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan masa upaya pentadwinan hadis sangat jauh,

menurutnya, sangat sulit untuk menjaga tingkat tersebut.

Oleh karena itu, mengkaji sejarah ini berarti melakukan upaya mengungkap fakta yang sebenarnya sehingga sulit untuk ditolak keberadaannya.

Perjalanan hadis pada tiap periodenya mengalami berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapinya. yang antara satu periode dengan periode lainnya tidak sama, maka pengungkapan sejarah persoalannya perlu diajukan ciri-ciri khusus dan persoalan-persoalan tersebut.

Di antara ulama tidak seragam dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis ini. Ada yang membaginya kepada tiga periode saja, seperti masa Rasul SAW, sahabat dan tabi'in; masa pentadwinan; dan masa setelah tadwin. Ada yang membaginya kepada periodisasi yang lebih terinci, sampai lima atau tujuh periode, dengan spesifikasi yang cukup jelas.

Terlepas dan periodisasi yang dikemukakan di atas, yang perlu diuraikan secara khusus pada bahasan ini ialah masa Rasul SAW, masa sahabat, masa tabi'in, masa pentadwinan atau pembukuan, masa

seleksi/penyaringan hadis atau masa sesudahnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mushthafa Ai-Siba'i., DR, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri' Al-Islami* (Kairo: Dar Al-Salam, 1998), Cet. Ke-1, hlm. 64
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *fath Al-Bari*. Jiiid I, (Beirut: Dar Al-Fikr wa Maktanah Al-Salfiyah, t.t), him. 150.
- Muhammad Jamâl Al-Dîn Al-Qâsimî, *Qawâd'id Ai-Tahdits min Funûn Musthalah AL-hadits* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyah 1979), hIm. 72-74
- 'Ajjâj Al-Khatîb, *Ushul, Al. Hadis 'Ulumuhu Wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981). Cet. Ke-4, hlm. 71-72.
- Al-Zuhd wa Al-Raqâ'iq* (hadis nomor 5.326) dalam Imam Muslim, Shahih Muslim, dengan sanadnya; diterima dari Hadzdzâb ibn dan Haminâm, dan Zaid ibn Aslam, dan Athâ' ibn Yasâr dari Abu Sa'id Al-Khudry.
- Ai-Nawâwî, *Shahîh Muslim bi Syarh Al-nawâwî XVIII*, (Kairo: Syirkah Iqâmah Al-Dîn, 1349 H), him. 129.
- Ajjâj al-Khathib. *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997) Cet. Ke-6., hlm 349.
- Muhammad Mushthafâ Al-A'zhami, *Dirasat fi Al-Hadits al-Nabawi; Tarikh Tadwinihi*, (Riyadh: Jamiah Riyadh, t.t), hlm. 121-124
- Al-Suyuthi, *Tadrib Al-Râwy fi Syarh Taqrib Al Nawawi*, Juz 2, (Beiru Dâr Al-Fikr, 1988), hlm. 67.
- Al-Ramaharmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fâshil Baina Al-Rawi wa Al-wa'I* (Beirut:Dar Al-Fikr, 1984), hlm.127.